

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah laksana sebuah instrumen yang tidak pernah selesai, selalu ada dinamika perubahan yang terjadi, sehingga memerlukan kehati-hatian dalam mengambil kebijakan. Apabila salah dalam pengambilan kebijakan, maka akibatnya akan sangat fatal. Dampak yang terjadi tidak langsung dirasakan, tapi dalam jangka panjang, yang akan mengakibatkan bangsa ini akan terpuruk dan tertinggal beberapa generasi dari negara lain.

Kebijakan yang baik ialah kebijakan yang membantu individu dan masyarakat dalam memecahkan setiap problema kebutuhan, keinginan dan harapan masyarakat yang lebih besar dan menyeluruh. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan semestinya diupayakan dalam rangka proses-proses penyesuaian diri setiap anggota masyarakat terhadap lingkungan sosial masyarakat pada umumnya. Kebijakan pembangunan pendidikan harus dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk meningkatkan keilmuan dan kualitas hidupnya, materiil dan spritualnya, sehingga pada akhirnya masyarakat dapat keluar dari semua problema kehidupannya berupa kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan.<sup>1</sup>

Hal ini sangat diperlukan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik (termasuk peserta didik berkebutuhan khusus) secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya

---

<sup>1</sup> M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Teori, Aplikasi dan Objektif Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Raja Wali, 2015), h. 275

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Sungguh sangat indah jika semua yang direncanakan dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya, namun dalam prosesnya sering terjadi atau ditemui permasalahan. Penyebab permasalahan tersebut dapat dari dalam diri anak (*intrinsik*) atau dari luar diri anak (*ekstrinsik*).<sup>2</sup>

Dalam perkembangannya agar tercapai hasil optimal dalam bidang pendidikan maka anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan khusus. Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 32 ayat (1) pendidikan khusus adalah “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.”<sup>3</sup> Pendidikan khusus tersebut diselenggarakan secara inklusif pada satuan pendidikan umum (TK, RA, SD, MI, SMP, MTs, SMA dan MA) dan satuan pendidikan kejuruan (SMK dan MAK) serta melalui satuan pendidikan khusus (TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB/SMKLB) secara terpisah.<sup>4</sup> Satuan pendidikan yang dimaksud oleh peneliti adalah satuan pendidikan umum yaitu TK dan RA.

---

<sup>2</sup> Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, cet. 1, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), h. 1-2

<sup>3</sup> Pasal 32 ayat 1 UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus

<sup>4</sup> Dedy Kustawan, *Bimbingan...*, h. 3

Pendidikan anak usia dini memiliki beberapa jalur pendidikan, salah satunya yaitu pendidikan anak usia dini dengan jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) dengan menggunakan program untuk anak usia 4 tahun sampai 6 tahun.

Peneliti memilih satuan pendidikan anak usia dini dengan jalur formal berbentuk TK dan RA dikarenakan adanya perbedaan TK dan RA adalah penyelenggaraan program pendidikan di dalamnya. TK hanya menyelenggarakan program pendidikan umum, sedangkan RA menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam. Meskipun ada perbedaan namun inti utama dari TK dan RA adalah sama dan tujuan yang sama pula. Memberikan pendidikan dan stimulus yang tepat bagi perkembangan anak usia dini. Pemberian pendidikan juga tentunya harus dilihat dari persiapan-persiapan lembaga yang akan mendirikan pendidikan anak usia dini lebih khususnya menyelenggarakan pendidikan inklusi. Dengan memilih sekolah ini supaya adanya keterwakilan bagi kedua lembaga pendidikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi sekolah lain yang ingin menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Proses menuju pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia hakekatnya sudah berlangsung lama, yaitu sejak tahun 1960-an yang ditandai dengan berhasil diterimanya beberapa lulusan Sekolah Luar Biasa (SLB) Tunanetra di Bandung masuk ke sekolah umum, meskipun ada upaya penolakan dari pihak sekolah. Lambat-laun terjadi perubahan sikap masyarakat terhadap kecacatan dan beberapa sekolah umum bersedia menerima

siswa tunanetra. Selanjutnya, pada akhir tahun 1970-an pemerintah mulai menaruh perhatian terhadap pentingnya pendidikan inklusi, dan untuk membantu mengembangkan sekolah integrasi. Keberhasilan proyek ini telah menyebabkan diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Pendidikan nomor 002/U/1986 tentang Pendidikan Terpadu bagi Anak Cacat. Sayangnya, ketika proyek pendidikan integrasi itu berakhir, implementasi pendidikan integrasi semakin kurang dipraktekkan, terutama di jenjang SD.<sup>5</sup> Sedangkan Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, menyebutkan:

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.<sup>6</sup>

Pendidikan inklusif merupakan solusi alternatif terhadap kendala sulitnya anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan pendidikan secara utuh di desa dan daerah terpencil. Pendidikan inklusif memandang realita kehidupan sehari-hari dan menerima bahwa tiap anak berbeda atau berlain-lainan dan pernyataan normal atau abnormal hanya mengacu pada salah satu atau beberapa aspek saja dari manusia sebagai satu keseluruhan. Dalam konsep pendidikan luar biasa, pendidikan inklusif diartikan sebagai penggabungan pendidikan luar biasa dan pendidikan reguler dalam suatu sistem pendidikan yang dipersatukan.

---

<sup>5</sup> Sunaryo, *Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Luar Biasa)*, (Jurusan PLB FIP UPI – Pebruari 2009), h. 5-8

<sup>6</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa, 2009.

Dalam hal ini pengkategorian siswa ke dalam kelompok normal dan berkelainan ditiadakan. Strategi pembelajaran yang diterapkan adalah kontekstual, kooperatif, kompetitif, berbasis kecakapan hidup dan masalah. Melalui pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus dapat tersosialisasikan dan berintegrasi dengan anak sebayanya di sekolah reguler.<sup>7</sup> Layanan pendidikan inklusif diselenggarakan pada sekolah reguler. Yang mana sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif bukan saja anak normal tetapi juga melayani pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pada kelas inklusif, peserta didik dibimbing minimal dua orang guru yaitu satu guru reguler dan satu guru khusus, karena semua anak diberlakukan dan mempunyai hak serta kewajiban yang sama.

Dalam agama Islam tidak ada perbedaan hak belajar baik yang cacat atau yang normal. Semuanya berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya, jadi hak setiap orang dalam mendapatkan ilmu adalah sama. Pada hakikatnya pendidikan antara anak normal dan tidak normal tentu sangat berbeda. Namun hal ini tidak menjadi masalah untuk meningkatkan mutu pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan, Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nuur/24: 61 yaitu:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا  
 مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ  
 أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْهُم مَفَاتِحُهُ أَوْ

---

<sup>7</sup> Alfian "Pendidikan Inklusif di Indonesia" Edu-Bio Vol. 4 (2013), h. 69-70

صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً

مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٦١)

Berdasarkan sumber Al quran di atas dijelaskan bahwa anak yang mempunyai hak dan derajat yang sama dalam kehidupan, begitu juga dalam hal memperoleh pendidikan yang layak bagi mereka. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada murid-murid merupakan proses pembelajaran (proses belajar mengajar) itu dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara tertentu. Untuk mewujudkan harapan tersebut, guru dituntut untuk memiliki dan memahami pengetahuan mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal tersebut mempermudah dalam mendidik dan mengarahkan peserta didiknya.

Pendidikan inklusif menyelenggarakan sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal. Salah satu landasan penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah landasan sosiologis. Landasan ini menekankan bahwa anak adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, anak mempunyai hak dan kewajiban sendiri, sedangkan sebagai makhluk sosial anak perlu menyesuaikan dengan lingkungannya secara baik dan wajar serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungannya. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa

interaksi sosial maka tak mungkin ada kehidupan bersama.<sup>8</sup> Dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif diharapkan keberhasilan kemajuan pendidikan dapat dicapai secara optimal.

Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh adanya pengelolaan manajemen yang baik khususnya pada sekolah inklusif agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai sehingga tidak terjadi adanya perbedaan antara siswa normal dengan siswa anak berkebutuhan khusus. Untuk mewujudkan keinginan tersebut bukan hal yang mudah, peran kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan para guru sangat dituntut untuk mengembangkan potensi, kreativitas dan inisiatif yang ada pada diri mereka untuk mengatasi dan menciptakan pendidikan bermutu dengan cara menerapkan manajemen pembelajaran yang ada dengan pengelolaan pembelajaran yang dapat diterima dan dipahami oleh seluruh peserta didik.<sup>9</sup>

Manajemen adalah sebuah proses dalam perencanaan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan manajemen G.R. Terry terdapat empat fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).<sup>10</sup> Manajemen pendidikan di sekolah dilihat sebagai operasionalnya meliputi bidang kurikulum, kesiswaan, personalia, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, tatalaksana sekolah dan

---

<sup>8</sup> Dadan Rachmayana, *Diantara Pendidikan Luar Biasa, Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*, cet. 1, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), h. 91

<sup>9</sup> Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Policy Brief, Sekolah Inklusif: Membangun Pendidikan Tanpa Diskriminasi*, (Departemen Pendidikan Nasional, No. 9. 2008), h. 10

<sup>10</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 122

hubungan sekolah dengan masyarakat.<sup>11</sup> Sedangkan manajemen pendidikan anak usia dini meliputi program pembelajaran, kesiswaan, kepegawaian, sarana dan prasarana, keuangan dan hubungan dengan masyarakat.<sup>12</sup> Adapun komponen manajemen pendidikan inklusi meliputi manajemen kesiswaan, kurikulum, proses pembelajaran, tenaga guru, sarana dan prasarana, dan hubungan sekolah dengan masyarakat.<sup>13</sup> Dari komponen di atas penulis mengambil kesimpulan untuk memfokuskan penelitian manajemen pendidikan inklusi ini yaitu manajemen kesiswaan, kurikulum, proses pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, dan hubungan sekolah dengan masyarakat.

Pelaksanaan manajemen yang baik menghasilkan pendidikan yang baik pula, karena pendidikan yang diterapkan akan saling menguntungkan antara yang satu dengan yang lainnya. Lingkungan inklusif lebih merangsang, memiliki keberagaman atau variatif dan lebih responsif dibandingkan lingkungan terpisah. Kurikulum pun mengalami pengembangan atau perubahan mungkin terdapat kekurangan dan menyesuaikan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Lingkungan inklusif juga dapat memberikan kesempatan yang lebih besar bagi anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan anak lain guna mendapatkan tingkat kemampuan sosial, bahasa dan kognitif yang lebih tinggi untuk menyamakan kemampuannya dengan yang lain atau menggali kemampuannya yang berbeda dari yang lain.

---

<sup>11</sup>Muhibbuddin Abdulmuid, *Manajemen Pendidikan*, (Batang: Pengging Mangkunegaraan, 2013), h. 38

<sup>12</sup> Maman Sutarman dan Asih, *Manajemen Pendidikan Usia Dini*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 85-86

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi* (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktora Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah),( 2009), h. 7-12



Dalam pelaksanaannya pendidikan inklusif memberikan pelayanan pendidikan kepada anak yang beragam di kelas reguler dibutuhkan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap anak. Program pembelajaran yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus sebaiknya dirancang berdasarkan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, oleh karena itu penting setiap sekolah inklusif mengadakan pengembangan kurikulum yang dipergunakan di sekolah tersebut. Untuk dapat melakukan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik, maka guru-guru sekolah penyelenggara pendidikan inklusif perlu dibekali keterampilan-keterampilan pengembangan kurikulum. Selain memiliki keterampilan tersebut juga sangat penting para guru sekolah inklusif memiliki keterampilan kompensatoris bagi anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut.<sup>14</sup> Artinya dalam manajemen tersebut kurikulum, kesiswaan, personalia, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, tatalaksana sekolah dan hubungan sekolah dengan masyarakat pun memiliki peran penting dalam rangka mencapai hasil yang maksimal.

Pada anak berkebutuhan khusus untuk pengajaran dan pembelajaran mencakup berbagai hambatan karena guru melaporkan mereka telah belajar banyak mengenai kelainan atau hambatan, sebab mereka mempunyai siswa yang berlainan di kelas, banyak belajar mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus dengan penghargaan dan keterbukaan sambil memperhatikan siswa berinteraksi. Kurikulum dan materi ajar tidak menekankan pada tugas yang

---

<sup>14</sup> Dadan Rachmayana, *Diantara Pendidikan...*, h. 89

menggunakan kertas dan alat tulis tetapi beralih pada metode yang lebih manipulatif dan kreatif. Sedangkan dalam pemecahan masalah antar siswa dengan anak berkebutuhan khusus guru lebih melakukan kerjasama karena dapat mengungkapkan antusias dengan memiliki komitmen. Dukungan dan dorongan dari orangtua, masyarakat juga sangat berperan penting dalam mengembangkan pendidikan inklusif.<sup>15</sup>

Saat ini yang menjadi kendala berkembangnya sekolah inklusif adalah dalam pengelolaan manajemen kurikulum, kesiswaan, personalia, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, tatalaksana sekolah dan bidang hubungan sekolah dengan masyarakat yang mencakup didalamnya tenaga kerja yang memiliki kapabilitas dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) masih dinilai kurang untuk yang tunanetra, *low vision* atau tunarungu butuh tenaga khusus dan untuk saat ini pun masih minim. Oleh karena itu, selain perlunya ditambah jumlah sekolah, guru pembimbing khusus bagi anak-anak tersebut supaya tidak ketinggalan dalam pembelajaran juga harus dipertimbangkan. Dengan demikian, pihak sekolah mampu mengidentifikasi para ABK dan memberikan perlakuan terbaik terhadap mereka.<sup>16</sup>

Studi pendahuluan dilakukan dengan kunjungan ke RA Ulumul Qur'an Al Madani Banjarbaru yang berlokasi di Jl. Guntung Manggis RT. 18/III Kelurahan Guntung Manggis, Kecamatan Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan yang merupakan salah satu sekolah inklusi dibawah naungan Kementerian

---

<sup>15</sup> J. David Smith, *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, (Bandung: Nuansa, 2012), h. 424-428

<sup>16</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), h.

Agama Republik Indonesia di Banjarbaru. Raudhatul Atfal (RA) merupakan jenjang pendidikan anak usia dini dalam pendidikan formal. Lembaga pendidikan formal ini adalah sekolah yang sudah menyelenggarakan pendidikan inklusi selama 6 tahun.<sup>17</sup> Studi pendahuluan juga dilakukan pada TK Inklusi Bina Sejahtera Banjarmasin berada di Jl. Brigjen H. Hasan Basri No. 06 RT.41 Kelurahan Sungai Miai, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan yang merupakan salah satu sekolah inklusi yang berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Banjarmasin. Taman kanak-kanak (TK) setara dengan Raudhatul Atfal (RA), dimana lembaga pendidikan formal ini juga sudah menyelenggarakan pendidikan inklusi selama 10 tahun.<sup>18</sup> Kurikulum pada RA dan TK ini menekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Kelebihan dari kedua lembaga pendidikan formal ini adalah sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi.

Hal inilah yang menjadikan RA Inklusi Ulumul Qur'an Al Madani Banjarbaru dan TK Inklusi Bina Sejahtera Banjarmasin melangkah maju menjalankan pendidikan yang sedikit berbeda dari raudhatul atfal dan taman kanak-kanak pada umumnya. Dengan berbekal dari suatu keyakinan, kemanusiaan, dan hak mendapat pendidikan dan pengetahuan, maka sekolah ini dibangun dengan sekolah inklusif. Siswa yang memiliki kebutuhan pendidikan

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Nurachmi Deasy selaku Guru dan Bendahara dilakukan hari Senin tanggal 4 Desember 2017

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Masitah selaku Kepala Sekolah dilakukan pada hari Senin tanggal 11 Desember 2017

yang berbeda-beda, sehingga memerlukan penanganan yang berbeda pula dari anak pada umumnya.

Dalam program yang sama awalnya dari mempersiapkan pendidikan bagi anak penyandang cacat yang mempunyai kemampuan di atas anak-anak *difabel* lainnya, baik tingkah laku adalah pentingnya pendidikan inklusi, tidak hanya memenuhi target pendidikan untuk semua tetapi juga pendidikan dasar. Hal ini tidak hanya memenuhi hak-hak anak tetapi lebih penting lagi bagi kesejahteraan anak karena pendidikan inklusi mulai dengan merealisasikan perubahan keyakinan masyarakat yang terkandung akan menjadi bagian dari keseluruhan. Sehingga anak akan merasa tenang, percaya diri, merasa dihargai dan sebagainya serta pendidikan inklusi terjadi pada semua lingkungan sosial anak, pada keluarga, kelompok teman sebaya, sekolah dan institusi kemasyarakatan lainnya.<sup>19</sup>

Data yang didapatkan dari RA Inklusi Ulumul Qur'an Al Madani Banjarbaru menerima anak berusia 4-6 tahun dan Kelompok Bermain berusia 3-4 tahun. Sekolah ini terdapat kelas khusus untuk anak berkebutuhan khusus, di kelas ini anak berkebutuhan khusus dibimbing terlebih dan diberikan pemahaman bersosialisasi dalam penyesuaian diri sesama anak berkebutuhan khusus terlebih dahulu. Setelah mereka diberikan bimbingan khusus di kelas khusus maka anak berkebutuhan khusus bisa dikelompokkan dengan anak normal. Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan tidak sesuai dengan umur mereka, tetapi dikelompokkan sesuai dengan kemampuan penyesuaian diri dari anak berkebutuhan khusus. Adapun sekolah ini menerima anak berkebutuhan khusus

---

<sup>19</sup> Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 321-322

misalnya anak Autis, *Attention Deficit-Hiperaktif Disorder* (ADHD), kesulitan belajar, *Down Syndrome*, dan karakteristik anak berkebutuhan khusus lainnya, tetapi anak tuna netra dan anak tuna rungu belum bisa menerima karena perlu guru khusus dalam pendidikannya.<sup>20</sup>

Sedangkan data awal yang didapat dari TK Inklusi Bina Sejahtera Banjarmasin adalah terdapat kelompok bermain, terapi anak autis dan berkebutuhan khusus, dan tempat penitipan anak. TK Inklusi Bina Sejahtera menerima anak dari berusia 2 smpai 6 tahun. Adapun sekolah ini menerima anak berkebutuhan khusus misalnya anak Autis, *Attention Deficit-Hiperaktif Disorder* (ADHD), kesulitan belajar, *Down Syndrome*, dan karakteristik anak berkebutuhan khusus lainnya.<sup>21</sup>

Berdasarkan gambaran di atas mengenai beberapa hal tentang sekolah inklusi diantaranya pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari pendidikan seperti ini harus memiliki manajemen yang baik termasuk guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut. Hal ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan inklusi menyamakan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Untuk itulah, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dengan demikian guru harus memiliki kemampuan dalam menghadapi banyaknya perbedaan peserta didik. Pada sekolah inklusi setiap satu kelas minimal memiliki satu

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu Nurachmi Deasy selaku Guru dan Bendahara dilakukan hari Senin tanggal 4 Desember 2017

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ibu Masitah selaku Kepala Sekolah dilakukan pada hari Senin tanggal 11 Desember 2017

orang guru pendamping, penempatan posisi duduk yang lebih mengutamakan siswa ABK, dan adanya bimbingan khusus untuk siswa ABK. Oleh karena itu manajemen sekolah inklusi relatif berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya.

Berdasarkan uraian awal di atas penulis melakukan penelitian yang berjudul "*Manajemen Pendidikan Inklusi pada RA Inklusi Ulumul Qur'an Al Madani Banjarbaru dan TK Inklusi Bina Sejahtera Banjarmasin*".

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana manajemen pendidikan inklusi pada RA Inklusi Ulumul Qur'an Al Madani Banjarbaru dan TK Inklusi Bina Sejahtera Banjarmasin?
2. Bagaimana peran yayasan dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi pada RA Inklusi Ulumul Qur'an Al Madani Banjarbaru dan TK Inklusi Bina Sejahtera Banjarmasin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan manajemen pendidikan inklusi pada RA Inklusi Ulumul Qur'an Al Madani Banjarbaru dan TK Inklusi Bina Sejahtera Banjarmasin.
2. Untuk mendeskripsikan peran yayasan dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi pada RA Inklusi Ulumul Qur'an Al Madani Banjarbaru dan TK Inklusi Bina Sejahtera Banjarmasin.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini dapat dibedakan menjadi kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis, yaitu:

1. Kegunaan secara teoritis

Menambah wawasan keilmuan tentang manajemen pendidikan, khususnya manajemen pendidikan inklusi dan memperkaya teori dan pengembangan ilmu yang berhubungan dengan kajian manajemen pendidikan dan pendidikan inklusif di pendidikan anak usia dini. Serta menambah wawasan untuk mengembangkan sekolah inklusif di lembaga semua jenjang pendidikan.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Pemerintah

Pemerintah dalam ikut serta dalam menjalankan pendidikan inklusif di sekolah, khususnya Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama agar mendukung dan terlibat dalam menentukan kebijakan dalam menentukan strategi pendidikan inklusif. Serta memberikan dan mempercepat penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun pendidikan terlaksana berlandaskan pada asas demokrasi, keadilan dan tanpa diskriminasi yang mana anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak pendidikan yang sama dan mendapatkan kesempatan pendidikan lebih luas.

- b. Sekolah

Sekolah sebagai acuan dalam mengelola sekolah menyelenggarakan pendidikan inklusif dan sebagai acuan mengadakan penelitian yang berkaitan dengan penerapan manajemen pendidikan inklusif. Hasil penelitian ini dapat

memberikan sumbangan terhadap upaya peningkatan kualitas manajemen pendidikan inklusif, sehingga dapat mengetahui dengan jelas berhasil tidaknya dalam melaksanakan dan mengelola manajemen disekolah. Juga dapat dijadikan suatu perbaikan bila pelaksanaannya masih terdapat kekurangan.

c. Guru

Seluruh tenaga pendidikan dan kependidikan dapat dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan berbagai kebijakan yang terkait dengan manajemen pembelajaran di sekolah inklusif, sehingga membantu guru untuk menghargai perbedaan pada setiap anak dan mengakui bahwa anak berkebutuhan khusus juga memiliki kemampuan, menciptakan kepedulian bagi setiap guru terhadap pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

d. Orang tua

Bagi orang tua dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang anak berkebutuhan khusus terutama jika mereka berada pada sekolah inklusi, kemudian bisa bekerja sama dengan pihak sekolah dalam penanganan anak berkebutuhan khusus saat mereka berada dilingkungan keluarga atau rumah.

## **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul di atas, penulis perlu menegaskan beberapa istilah yang erat kaitannya dengan penulisan tesis ini, yaitu:

1. Manajemen pendidikan inklusi yang dimaksud pada penelitian ini adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang



mampu mengembangkan layanan pendidikan inklusi melalui proses kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan di lembaga sekolah tersebut. Sedangkan komponen yang penulis simpulkan untuk penelitian manajemen pendidikan inklusi ini yaitu manajemen kesiswaan, kurikulum, proses pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, dan hubungan sekolah dengan masyarakat, serta peran yayasan dalam manajemen pendidikan inklusi.

2. Lokasi penelitian adalah RA Inklusif Ulumul Qur'an Al Madani Banjarbaru adalah salah satu Raudhatul Atfhal yang berada dibawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia kota Banjarbaru dan TK Inklusif Bina Sejahtera Banjarmasin adalah salah satu Taman Kanak-Kanak yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan kota Banjarmasin.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Meriani menulis tesis dengan judul *Pengelolaan Pembelajaran Sekolah Inklusif di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin* pada Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2015.<sup>22</sup> Adapun fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran pada sekolah inklusif di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin. Subjek dalam penelitian ini adalah 6 orang guru kelas beserta 20 orang guru pendamping yang mengajar di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin dari kelas I sampai dengan kelas VI. Untuk memperoleh data tentang penelitian ini digunakan teknik,

---

<sup>22</sup> Meriani, *Pengelolaan Pembelajaran Sekolah Inklusif di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin*, Tesis, Banjarmasin, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2015.

wawancara, observasi dan dokumenter. Analisis data disajikan melalui pengumpulan data di lapangan.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa perencanaan pembelajaran sekolah inklusif di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin ini menggunakan kurikulum yang fleksibel. Para guru kelas di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin memodifikasinya dengan menyederhanakan standar isi (SK-KD) pembelajaran yang telah dibuat. Pencapaian kurikulum dibagi menjadi kurikulum maksimal dan kurikulum minimal. Kurikulum maksimal menggunakan kurikulum nasional dan kurikulum minimal melihat kondisi siswa ABK sedangkan siswa regular tetap menggunakan kurikulum nasional. Pada pelaksanaannya menggunakan pendekatan fungsional, pembiasaan, pengalaman, keteladanan, kesabaran, kasih sayang dan individual. Strategi yang digunakan pada strategi ekspositori dan individual dengan teknik pengulangan, memberi penghargaan, mendemonstrasikan, praktik langsung, bimbingan individu dan terkadang menggunakan media pembelajaran. Evaluasi pembelajaran menggunakan instrumen yang dimodifikasi untuk siswa ABK, lebih sederhana dan mengurangi item soal. Hasilnya lebih terfokus pada penekanan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung.

Kemudian Istiningsih dalam penelitiannya yang berjudul *Manajemen Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar Negeri Klego 1, Kabupaten Boyolali*, Tesis, Surakarta, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005.<sup>23</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang manajemen rekrutmen/identifikasi anak, manajemen kurikulum pada pendidikan inklusi,

---

<sup>23</sup> Istiningsih, *Manajemen Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar Negeri Klego 1, Kabupaten Boyolali*, Tesis, Surakarta, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005.

manajemen sumber dana, manajemen pengadaan dan pembinaan tenaga kependidikan, manajemen pengelolaan sarana prasarana, manajemen kegiatan belajar mengajar /perangkat KBM, manajemen pemberdayaan masyarakat pada pendidikan inklusi.

Permasalahan pokok yang dianalisis dalam penelitian ini adalah manajemen pendidikan inklusi. Penelitian ini difokuskan pada persiapan dan pelaksanaan pendidikan inklusi. Sumber informasi diperoleh dari kepala sekolah, para guru, siswa, serta masyarakat orang tua siswa dan pihak terkait lainnya. Data diperoleh dengan teknik hubungan lapangan, observasi partisipatif, interpretative dengan metode kualitatif.

Hasil analisis deskriptif, interpretatif menyimpulkan bahwa dilihat dari manajemen pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Klego 1 Boyolali cukup bagus. Tujuan yang ingin dicapai cukup ideal, hal itu tercermin dalam manajemen rekrutmen/identifikasi anak yang dilakukan oleh para guru dan para pembimbing khusus bagi anak yang membutuhkan pelayanan khusus telah memperoleh hasil yang cukup bagus, manajemen kurikulum yang memadukan kurikulum reguler yang disesuaikan dengan mempertimbangkan kondisi anak yang memerlukan pelayanan khusus, manajemen sumber dana yang mencakup APBN, subsidi provinsi, subsidi kabupaten dan subsidi khusus pendidikan inklusi, manajemen pengadaan dan pembinaan tenaga kependidikan yang terdiri dari guru kelas biasa/reguler dan guru pembimbing khusus bagi anak yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang tetap mengutamakan pembinaan profesi dan pembinaan karir, manajemen pengelolaan sarana prasarana yang mencakup sarana

umum dan sarana khusus bagi anak yang memerlukan pelayanan khusus, manajemen kegiatan belajar mengajar /perangkat KBM yang mencakup pembelajaran umum seperti halnya sekolah reguler yang dipadukan pembelajaran khusus bagi anak yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus, serta manajemen pemberdayaan masyarakat yang dilakukan secara optimal sehingga diperoleh sinergi kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian ini di sarankan kepada Sekolah Dasar Negeri Klego 1 Boyolali lebih meningkatkan manajemen pelaksanaan pendidikan inklusi agar diperoleh hasil yang optimal. dan penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi atau sebagai acuan awal bagi peneliti selanjutnya.

Febriana Anjaryati juga memaparkan dalam penelitiannya dengan judul *Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Beyond Center And Cirele Times (BCCT) Di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta*, Tesis, Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2011.<sup>24</sup> Penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pendidikan inklusi dalam pembelajaran *beyond center and cirele times (BCCT)* di PAUD inklusi ahsanu amala yogyakarta, hasil yang dicapai dari pelaksanaan tersebut, dan memaparkan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar belakang PAUD inklusi ahsanu amala yogyakarta.

---

<sup>24</sup> Febriana Anjaryati, *Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Beyond Center And Cirele Times (BCCT) Di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta*, Tesis, Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan: 1. Pembelajaran BCCT dilakukan melalui perencanaan kegiatan belajar, pelaksanaan pembelajaran di sentra-sentra main, dan evaluasi atas pembelajaran yang telah dilakukan. Penyusunan rencana kegiatan pembelajaran dirancang di awal semester (melalui raker guru) dan teknis pelaksanaan dipersiapkan satu bulan atau satu minggu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Proses pembelajaran dilakukan dengan standar operasional baku yang terdiri dari empat pijakan. Evaluasi yang dilakukan melewati evaluasi program dan evaluasi perkembangan anak. Evaluasi program dilakukan setiap akhir semester melalui rapat kerja guru, sedangkan evaluasi perkembangan anak dilakukan setiap akhir tema. 2. hasil yang dicapai antara lain: ABK mengalami banyak kemajuan di berbagai aspek perkembangan meliputi aspek moral dan nilai agama, fisik/motorik, berbahasa, kognitif, sosial dan emosional dan seni. Kemajuan ABK terutama terlihat dari kemandirian dan sosialisasi, ABK memiliki kesiapan untuk bersosialisasi, pendidikan inklusi berdampak positif terhadap anak normal, anak, guru dan orang tua, masing-masing memiliki persepsi yang berbeda dalam memahami pelaksanaan pendidikan inklusi dan praktik pembelajaran BCCT. 3. faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan. Faktor pendukung internal meliputi: wali kelas, fasilitas sekolah, lingkungan sekolah yang mendukung, jumlah guru yang mencukupi, setting pembelajaran sentra yang berpindah-pindah tempat, teman-teman yang menerima ABK, guru saling bekerja sama dalam menangani ABK, pemahaman BCCT dan inklusi setiap

guru dan warga sekolah. Faktor eksternal meliputi: orang tua anak-anak normal, kerjasama dengan semua orang tua murid dan kerjasama dengan terapis. Faktor penghambat internal meliputi: adanya pergantian guru, tidak terdapat guru dari PLB, penerimaan anak-anak kepada ABK, perilaku ABK down syndrome yang kurang terkendali, kekurangan guru, tidak semua guru berasal dari lulusan PGTK/PAUD, media atau alat bantu khusus untuk ABK, ketergantungan guru kepada kepala sekolah, ABK mengikuti mood dalam pembelajaran, dan koordinasi guru yang belum maksimal. Faktor eksternal adalah kurangnya perhatian dari dinas pendidikan.

Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada rumusan masalah yaitu manajemen pendidikan inklusi pada RA Inklusi Ulumul Qur'an Al Madani Banjarbaru dan TK Inklusi Bina Sejahtera Banjarmasin dan peran yayasan dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi pada RA Inklusi Ulumul Qur'an Al Madani Banjarbaru dan TK Inklusi Bina Sejahtera Banjarmasin. Peneliti menjabarkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan setiap dari komponen manajemen pendidikan inklusi yaitu manajemen kesiswaan, kurikulum, proses pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, dan hubungan sekolah dengan masyarakat, serta peran yayasan dalam manajemen pendidikan inklusi.

#### **G. Sistematika Penelitian**

Adapun sistematika sekaligus struktur tesis ini tersusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka teoritis, terdiri dari (A) fungsi manajemen pendidikan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, (B) sejarah pendidikan inklusi, (C) perundang-undangan pendidikan inklusi, (D) pengertian pendidikan inklusi, (E) manajemen pendidikan inklusi yaitu manajemen kesiswaan, manajemen kurikulum, manajemen proses pembelajaran, manajemen pendidik dan tenaga pendidikan, manajemen sarana dan prasarana dan manajemen lingkungan (hubungan sekolah dengan masyarakat, (F) konsep inti pendidikan inklusi, (G) model manajemen pendidikan inklusi, dan (H) peran masyarakat dan lembaga dalam implementasi pendidikan inklusif.

Bab III metode penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV paparan data dan pembahasan terdiri dari gambaran umum sekolah inklusi pada RA Inklusi Ulumul Qur'an Al Madani Banjarbaru dan TK Inklusi Bina Sejahtera Banjarmasin, penyajian data tentang manajemen pendidikan inklusi pada RA Inklusi Ulumul Qur'an Al Madani Banjarbaru dan TK Inklusi Bina Sejahtera Banjarmasin dan pembahasan analisis data tentang manajemen pendidikan inklusi pada RA Inklusi Ulumul Qur'an Al Madani Banjarbaru dan TK Inklusi Bina Sejahtera Banjarmasin.

Bab V Penutup terdiri dari simpulan dan saran-saran.